

KRITIK SASTRA

Kritik sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra untuk menghakimi suatu karya sastra. Selain menghakimi karya sastra, kritik sastra juga memiliki fungsi untuk mengkaji dan menafsirkan karya sastra secara lebih luas. Kritik sastra biasanya dihasilkan oleh kritikus sastra. Penting bagi seorang kritikus sastra untuk memiliki wawasan mengenai ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan karya sastra, sejarah, biografi, penciptaan karya sastra, latar belakang karya sastra, dan ilmu lain yang terkait. Kritik sastra memungkinkan suatu karya dapat dianalisis, diklasifikasi dan akhirnya dinilai. Seorang kritikus sastra mengurai pemikiran, paham-paham, filsafat, pandangan hidup yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sebuah kritik sastra yang baik harus menyertakan alasan-alasan dan bukti-bukti baik langsung maupun tidak langsung dalam penilaiannya.

Kritik Sastra Awal Sunting

Kegiatan kritik sastra pertama kali di dunia dilakukan dua orang Yunani, yaitu Xenophanes dan Heraclitus sekitar tahun 500

SM. Xenophanes dan Heraclitus mengecam keras seorang pujangga besar bernama Homerus yang sering bercerita tentang hal-hal yang tidak senonoh tentang dewa-dewi. Hal inilah yang mengawali pemikiran Plato tentang "pertentangan purba antara puisi dan filsafat. Pada tahun 405 SM Aristophanes secara lebih terbuka mengkritik Euripides yang begitu menjunjung nilai seni tanpa memperhatikan nilai sosial. Aristoteles kemudian menulis buku mengenai kritik sastra yang mulai menemukan bentuk yang berjudul *Poetica*. Pada masa ini Plato memunculkan tiga poin penting mengenai baiknya suatu karya sastra: memberikan ajaran moral yang lebih tinggi; memberikan kenikmatan; dan memberikan ketepatan dalam bentuk pengungkapannya.

Kritik Sastra *Renaissance*

Pada abad pertengahan istilah kritik hilang sama sekali. Barulah Polizianus pada tahun 1492 menggunakan istilah *criticus* dan *grammaticus* tanpa pembedaan. *Grammaticus* artinya adalah ahli pikir sama dengan *philosophicus*. Dengan demikian terjadi persamaan arti

antara *criticus*, *grammaticus*, dan *philosophicus* yang kesemuanya ditujukan bagi orang-orang yang mempelajari sastra pustaka lama. Kaspar Schopp (1576-1649) mengatakan tujuan para kritikus adalah menganalisis kesalahan dan cacat demi perbaikan naskah-naskah karya pujangga kuno baik dalam bahasa Yunani maupun Latin. Sementara itu, Erasmus menggunakan istilah seni kritik (*ars critica*). Buku yang dipandang menjadi sumber pengertian kritik modern adalah *Criticus* karya Julius Caesar Scaliger (1484-1558). Buku ini adalah jilid ke-6 dari rangkaian bukunya berjudul *Poetica*. Scaliger melakukan analisis dan perbandingan antara pujangga-pujangga Yunani dan Latin. Dengan munculnya teori kritik modern disertai perkembangannya, para penyair mulai merasa terganggu karena kegiatan kreatif mereka terganggu.

Kritik Sastra di Inggris

Di Inggris sampai abad-15 pada zaman pemerintahan Ratu Elizabeth istilah kritik sastra sama sekali belum dikenal. Francis Bacon dengan bukunya "*Advancement of Learning*" adalah orang pertama yang kemungkinan besar menggunakan istilah kritik

dalam Sastra Inggris pada tahun 1605. Tahun 1607 Ben Johnson menggunakan ungkapan "kritikus terpelajar dan berhati besar", yang tugasnya secara jujur menentukan nilai karya sastra dan pengarangnya. Akan tetapi sampai tahun 1670-an belum muncul banyak kritikus-kritikus di Inggris. Pada abad-17 istilah *critic* dipakai untuk menunjuk kritikus sastra maupun kritik itu sendiri. Kemudian muncul Samuel Johnson yang menggunakan istilah *critick* untuk kritikus dan *critic* untuk kritik sastra, yang kemudian menjadi *criticism*. Awal abad-18 menjadi saat meluasnya *criticism* atau kritik sastra. Era ini ditandai dengan kemunculan buku-buku seperti "*The Grounds of Criticism Poetry*", "*Essay on Criticism*" juga "*The Art of Criticism*".

Kritik Sastra di Indonesia

Kritik sastra, dari segi pengertian dan istilah bukan merupakan tradisi asli masyarakat Indonesia. Istilah dan pengertian kritik sastra baru muncul ketika para sastrawan Indonesia mendapat pendidikan dengan sistem Eropa pada awal abad ke-20. Sebelum itu, penilaian karya-karya sastra dalam bahasa daerah didasarkan pada kepercayaan, agama, dan mistik. Kapan pertama kali kritik sastra dipergunakan di

Indonesia tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun, kritik sastra mulai mendapat perhatian di Indonesia setelah terbitnya kumpulan karangan "*Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*" karya H.B. Jassin.

Fungsi Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan studi sastra yang secara langsung berhadapan dengan karya sastra dengan fokus utama penilaian.[4] Sementara fungsi kritik sastra adalah:

1. Mengembangkan ilmu sastra sendiri. Kritik sastra dapat mengembangkan teori sastra dan sejarah sastra.
2. Mengembangkan kesusastraan. Kritik sastra mengembangkan kesusastraan suatu bangsa dengan penilaiannya.
3. Memberikan masukan terhadap masyarakat umum. Hasil analisis kritik sastra dapat membantu masyarakat dalam memahami dan mengapresiasi suatu karya sastra.

Teori Pendekatan dalam Kritik Sastra

Beberapa pendekatan yang ada dalam kritik sastra adalah:

- Pendekatan Strukturalis, tokoh-tokohnya: Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, Jonathan Culler.
- Pendekatan Poststrukturalis, tokoh-tokohnya: Roland Barthes, Jacques Lacan, Jacques Derrida.
- Pendekatan Marxisme, tokoh-tokohnya: Karl Marx, Louis Althusser, György Lukács, Walter Benjamin, Leon Trotsky, Theodor W. Adorno, Terry Eagleton, Frederic Jameson, Jürgen Habermas.
- Pendekatan Feminis, tokoh - tokohnya: Simone de Beauvoir, Michele Barrett, Kate Milet.

Jenis-jenis Kritik Sastra

Berdasarkan pendekatannya terhadap karya sastra, jenis kritik sastra dapat dibedakan menjadi

- Kritik Mimetik

Kritik ini bertolak pada pandangan bahwa suatu karya sastra adalah gambaran atau rekaan dari dunia dan kehidupan manusia.

- Kritik Pragmatik

Kritik ini melihat kegunaan suatu karya sastra. Kegunaan ini dilihat dari segi hiburan, estetika, pendidikan, dan hal lainnya.

- Kritik Ekspresif

Kritik yang menekankan analisis pada kemampuan pengarang dalam mengekspresikan atau menuangkan idenya dalam wujud sastra. Biasanya pendekatan ini untuk mengkaji puisi.

- Kritik Objektif

Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai karya yang berdiri sendiri. Karya sastra adalah objek yang mandiri dan memiliki dunianya sendiri.

Kritik sastra dan sejarah sastra memiliki hubungan yang erat, maka tidak ada kritik sastra tanpa sejarah sastra. Akan tetapi, keduanya memiliki wilayahnya sendiri dalam dunia sastra dan memiliki perbedaan. Sejarah sastra akan menjelaskan "A" berasal dari "B", sementara kritik sastra menilai "A" lebih baik dari "B". Sejarah sastra berdasarkan pembuktian data-data historis, sementara kritik sastra berdasarkan pada pendapat dan keyakinan seorang kritikus sastra. Kaitan yang pasti antara sejarah sastra dan

kritik sastra adalah kritik sastra yang baik akan menganalisis suatu karya sastra dengan melibatkan pemikiran dan sikap orang-orang dalam suatu zaman lahirnya sebuah karya sastra. Hal ini penting karena setiap periode sastra memiliki konsep dan pemikiran yang berbeda-beda. Sementara itu, tidak ada sejarah sastra yang ditulis tanpa dasar penilaian dan seleksi yang menjadi ciri khas kritik sastra. Sejarah sastra berperan menghasilkan kritik sastra yang melampaui penilaian atas dasar suka atau tidak suka. Kritikus sastra yang sadar akan sejarah sastra mempunyai kemampuan untuk membedakan asli atau tidaknya sebuah karya sastra yang sedang dihadapi.

Ada beberapa istilah kritik sastra yang muncul di Indonesia dalam perkembangannya, yaitu kritik sastra impresionistis, akademis, dan sekretaris. Ketiga istilah tersebut muncul sebelum perang hingga tahun 1950 - an. Kritik sastra impresionistis tidak didasari pengetahuan ilmiah dan hadir sebagai pengetahuan elementer untuk pengajaran di sekolah menengah. Barulah muncul kritik sastra akademis pada tahun 1950 - an yang dimulai oleh para kritikus kompeten secara ilmiah dari Universitas Indonesia. Pada tahun 1960 - an muncul aliran kritik baru yang dipelopori oleh kalangan seniman dan pengarang

sendiri. Aliran ini menggunakan pendekatan bercirikan pandangan yang sangat subjektif menurut kritik dari pengarang sendiri. Hal ini berbeda dengan aliran sebelumnya yang menggunakan pendekatan akademis yang kritis analitis maupun strukturalis. Aliran baru ini menggunakan pendekatan yang disebut *Ganzeith-approach*. Seiring perkembangannya beberapa aliran kritik ini menuai banyak perdebatan mengenai kelebihan dan kekurangan yang sulit menemukan penyelesaian. Setiap aliran memiliki ciri khas masing-masing untuk melakukan pendekatan.

Tokoh-tokoh Kritik Sastra di Indonesia

Tokoh-tokoh kritik sastra di Indonesia dalam perkembangannya adalah

- A. Teeuw
- H.B. Jassin
- Boen Oemaryati
- Goenawan Moehammad
- Sapardi Djoko Damono
- Sitor Situmorang

Media massa

Majalah yang memuat kritik sastra di Indonesia

- Mimbar Indonesia
- Siasat
- Basis
- Horison

Surat kabar yang memuat kritik sastra di Indonesia

- Sinar Harapan
- Kompas
- Suara Karya
- Merdeka